

**Perilaku Penemuan Informasi pada Mahasiswa UKM
Sinematografi Universitas Airlangga
Information Searching Behaviour among UKM Cinematography
Students Universitas Airlangga**

Lavena Reghita

Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga

lavena.reghita-2015@fisip.unair.ac.id

Abstract

Information seeking behavior among students of Cinematography to produce film work, is motivated by a gap that can lead to information needs based on the interests of students of Cinematography. Information needs of students Cinematography UKM is based on information needs based on environmental factors, namely information relating to the storyline. In addition, most students of Cinematography UKM produce films with the theme of one's experience. To meet these needs, students of UKM Cinematography have obstacles in the process of finding information, this proves that students of UKM Cinematography carry out the process of finding information. This study aims to determine the description of information seeking behavior in students of cinematographic, therefore this study uses the Wilson-Ellis Information Seeking Behavior Model. The method used in this research is quantitative descriptive method using total sampling technique. This study provides results regarding information related to the story line (65.6%) as the needs needed by Sinematogarfi UKM students, with the theme of one's experience (67.2%) which is done by conducting research (50.8%) first. The obstacle that is often experienced by students of UKM Cinematography is the difference of opinion (36.1%) when discussing with other UKM. For the references that are often used by students of UKM Cinematography, most of them are articles (73.8%) that are done at the browsing stage. In addition, seminars, workshops, film operations and film festivals (50.8%) are the preferred access for most students of Cinematography.

Keywords: Information Searching Behavior; Information Needs; Student Cinematography

Abstrak

Perilaku pencarian informasi di kalangan mahasiswa Sinematografi untuk menghasilkan karya film, dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan yang dapat menimbulkan kebutuhan informasi berdasarkan minat mahasiswa Sinematografi. Kebutuhan informasi mahasiswa UKM Sinematografi didasarkan pada kebutuhan informasi yang didasarkan pada faktor lingkungan yaitu informasi yang berkaitan dengan jalan cerita. Selain itu, sebagian besar mahasiswa UKM Sinematografi memproduksi film bertema pengalaman sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut mahasiswa UKM Sinematografi mengalami kendala dalam proses pencarian informasi, hal ini membuktikan bahwa mahasiswa UKM Sinematografi melakukan proses pencarian informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pencarian informasi pada mahasiswa sinematografi, oleh karena itu penelitian ini menggunakan Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson-Ellis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini memberikan hasil mengenai informasi terkait alur cerita (65,6%) sebagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh mahasiswa UKM Sinematogarfi, dengan tema pengalaman seseorang (67,2%) yang dilakukan terlebih dahulu dengan melakukan penelitian (50,8%). Kendala yang sering dialami mahasiswa UKM Sinematografi adalah perbedaan pendapat (36,1%) saat berdiskusi dengan UKM lain. Untuk referensi yang sering digunakan mahasiswa UKM Sinematografi, sebagian besar berupa artikel (73,8%) yang dikerjakan pada tahap browsing. Selain itu, seminar, lokakarya, operasi film dan festival film (50,8%) merupakan akses yang disukai oleh sebagian besar mahasiswa Sinematografi.

Kata Kunci: Perilaku Mencari Informasi; Kebutuhan Informasi; Sinematografi Mahasiswa

Pendahuluan

Perilaku penemuan informasi berperan penting dalam kehidupan setiap individu. Kegiatan perilaku penemuan informasi ini juga sering dilakukan oleh mahasiswa terutama mahasiswa sinematografi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses penemuan informasinya. Kebutuhan informasi mahasiswa Sinematografi yang mendasari perilaku penemuan informasi meliputi pengetahuan mengenai latar belakang film yang akan diproduksi seperti tema film, pemain dan lokasi. Beberapa informasi tersebut sangat dibutuhkan mahasiswa sinematografi sebagai bahan pembuatan film. Berbagai aspek yang mendukung kegiatan sinematografi memunculkan statement bahwa perlunya informasi dalam pembuatan film. Informasi yang berkaitan dengan pembuatan film menjadi kunci utama kesuksesan bagi mahasiswa Sinematografi Universitas Airlangga dalam menyelesaikan problematika yang sedang dihadapi. Proses penemuan informasi terkait pembuatan film merupakan suatu dorongan mahasiswa sinematografi untuk menemukan informasi yang dibutuhkan.

Secara keseluruhan perilaku informasi ialah pola perilaku seseorang yang melibatkan hubungan mencari informasi dan menemukan informasi. Mahasiswa sinematografi tentunya mengalami hambatan dalam mencari informasi dan kebutuhan yang ber kaitan dengan topik sinematografi, sehingga dapat mendorong mereka untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hambatan tersebut dijelaskan dalam model Wilson bahwa ketika mahasiswa memiliki kebutuhan informasi yang akan membawa mahasiswa melakukan perilaku penemuan informasi, mahasiswa dihadapkan pada hambatan yang telah diungkapkan oleh Wilson. Penelitian ini akan menggambarkan hambatan berdasarkan factor lingkungan, hambatan berdasarkan factor peran social dan hambatan berdasarkan factor persona 1 yang terjadi pada mahasiswa UKM sinematografi. Ketepatan waktu, kenyamanan dan akurasi dilihat sebagai kriteria yang paling penting untuk mengevaluasi informasi yang ditemukan secara online (Hossain & Islam, 2012). Keakuratan informasi yang diambil dari media online perlu diperhatikan dalam menentukan apakah informasi tersebut dapat digunakan.

Perilaku informasi memiliki focus pada kebutuhan informasi individu secara khusus, dimana mereka menemukan, mengelola dan menggunakan informasi secara aktif maupun pasif dalam kehidupan sehari-harinya (Fisher dan Julien 2009), dan bergantung pada keterampilan mahasiswa sinematografi dalam mengakses sumber informasi dari adanya ketersediaan waktu untuk menemukan sumber informasi. Proses untuk mendapatkan informasi dapat terjadi pada situasi yang tidak sengaja ataupun menciptakan suatu proses pencarian yang mendalam (Case, 2007). Penulis mengangkat permasalahan bahwasanya Mahasiswa Sinematografi Universitas Airlangga memenuhi kebutuhan informasi yang mengharuskan mereka memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan penemuan informasi. Pola perilaku penemuan informasi yang dilakukan akan memiliki berbagai jawaban yang nantinya dapat di diskusikan dengan seluruh Mahasiswa Sinematografi Universitas Airlangga, jawaban atau informasi yang ditemukan dapat di seleksi dan diterapkan dalam proses pembuatan film kedepannya.

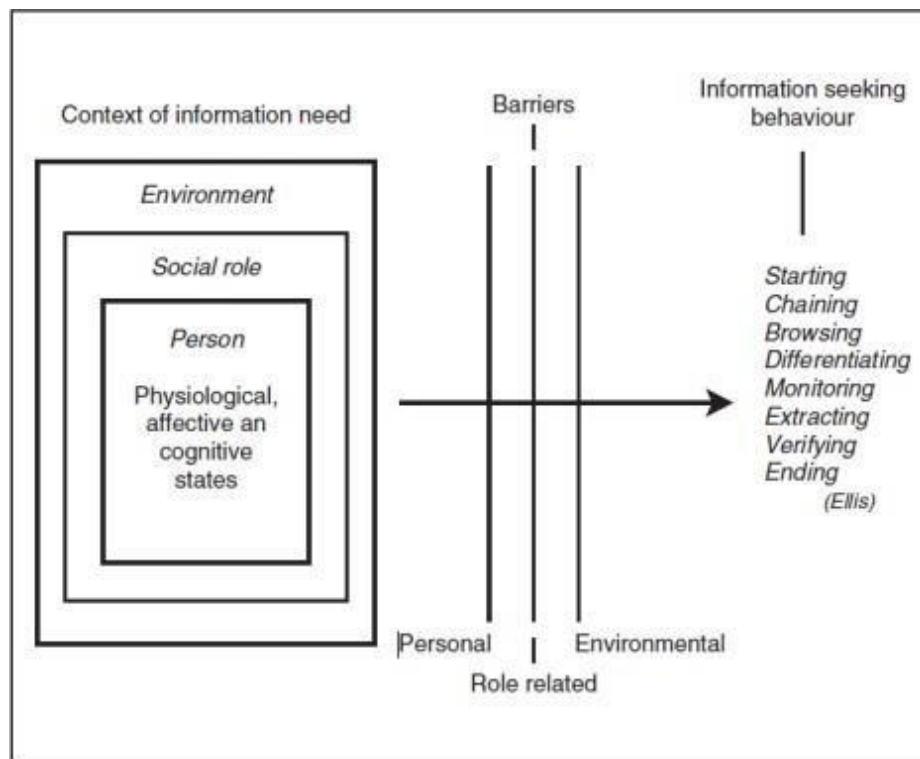
Pada tahap itulah seseorang mempertimbangkan perilakunya yang perlu diselaraskan dengan situasi yang di hadapi dan dimudahkan untuk memunculkan suatu ide yang nantinya bisa dikembangkan. Kebutuhan informasi mahasiswa sinematografi tersebut, membawa mahasiswa dalam menemukan informasi yang diawali dengan tahapan yang telah dikembangkan oleh Ellis yang bahwasanya untuk menemukan informasi diawali dengan starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring,

extracting, verifying, dan ending. Selain itu kebutuhan informasi berdasarkan dengan kebutuhan informasi personal, social role, dan environmental (Wilson, 1997). Konsep penemuan informasi menyatakan, pengguna informasi akan memperoleh informasi yang nantinya dapat memenuhi kebutuhan informasi atau mengidentifikasi pengetahuan yang sudah ada dalam diri seseorang (Case 2007:5). Penelitian ini dilakukan guna mengetahui informasi apa yang dibutuhkan, hambatan apa saja yang dialami dan bagaimana perilaku penemuan informasi itu sendiri pada kalangan mahasiswa UKM Sinematografi Universitas Airlangga.

Teori Wilson merupakan teori dengan cakupan yang luas karena di dalamnya juga menjelaskan masalah dalam penemuan informasi. Awal permasalahan dari perilaku penemuan informasi adalah sebuah konsep dari kebutuhan informasi, yang telah terbukti tidak dapat dipraktikkan karena alasan yang dikemukakan oleh Wilson pada tahun 1981; yaitu, kebutuhan adalah pengalaman subyektif yang hanya terjadi dalam pikiran orang yang membutuhkan. Pengalaman dalam membutuhkan sesuatu hanya dapat dilakukan secara logika dari perilaku mahasiswa yang sedang membutuhkan informasi. Karakter dari kebutuhan subyektif ini telah terbukti, misalnya seperti definisi yang dikemukakan oleh Bumkrant (1976), bahwa kebutuhan adalah "representasi kognitif dari tujuan masa depan yang diinginkan". Model Wilson 1981 mengembangkan konteks person, social role dan environment yang akan memunculkan kebutuhan informasi seseorang. Bagian dari kebutuhan informasi akan menimbulkan perilaku penemuan informasi menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan afektif dan kebutuhan kognitif. Wilson memberi saran bahwa kebutuhan informasi adalah konsep dari istilah perilaku penemuan informasi yang bisa diadopsi ketika perilaku penemuan informasi dapat diamati sedangkan untuk kondisi mental internal tidak bisa diamati.

Wilson menciptakan model yang sangat umum dan dapat menjelaskan aspek-aspek dasar dari perilaku seseorang selain itu juga memunculkan berbagai pendekatan untuk perilaku penemuan informasi. Teori ini juga menyatakan (Rubin, 1986) bahwa seseorang adalah pencari informasi yang aktif untuk memuaskan kebutuhan mereka masing-masing. Model milik Wilson ialah model yang secara jelas dapat digambarkan sebagai model makro atau model perilaku pencarian informasi secara kasar dan menunjukkan bagaimana kebutuhan informasi muncul dan apa yang dapat mencegah (dan secara implikasi dapat diartikan membantu) dalam pencarian informasi sebenarnya (Wilson, 1999). Alternatif utama untuk bekerja menggunakan model pencarian informasi adalah pendekatan kognitif untuk desain sistem pencarian informasi. Dalam penelitian Ellis 1987 menggambarkan pendekatan dengan sistem yang dapat membangun model kognitif dari persyaratan pencari agar menemukan informasi. Karakteristik informasi ilmu sosial menyajikan permasalahan khusus untuk membangun model tahapan penemuan informasi. Pola penemuan informasi Ellis 1987 berasal dari berbagai ilmuwan sosial akademik, yang berasal dari transkrip wawancara, dianalisis dan dipecah menjadi beberapa karakteristik, mulai, merantai, menelusuri, membedakan, memantau, dan mengekstraksi.

Karakteristik ini tampaknya cukup untuk menguras fitur generik yang berbeda dari berbagai pola, dan untuk menyediakan model perilaku yang fleksibel untuk mendukung pemikiran tentang desain sistem pencarian informasi. Dalam modelnya karakterisasi model sebagai model pencarian informasi, dan perannya dalam penelitian pencarian informasi telah diperiksa oleh Ellis 1984.



Model Perilaku Penemuan Informasi Wilson-Ellis

Sumber: Buku Looking of Information by Donald O. Case

Figure1 (model Perilaku Penemuan Informasi Wilson-Ellis)

Demikian model penemuan informasi oleh Wilson merupakan model yang sangat umum dan tdpap membantu menjelaskan aspek-aspek yang lebih mendasar dari perilaku manusia, tetapi juga berbagai pendekatan untuk perilaku pencarian informasi dan pencarian informasi. Selain itu, Ellis menguraikan model perilaku yang dimaksud untuk mendukung pemikiran pada pertanyaan mengenai desain pencarian informasi pada ilmuwan social akademik. Pada sebelumnya terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ellis yaitu penelitian terhadap ahli kimia dan ilmuwan social. Model pola pencarian informasi yang telah diteliti oleh Ellis memiliki perbedaan dengan adanya dua kategori tambahan verifying dan ending yang tidak diidentifikasi untuk ilmuwan social.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, Penelitian ini nantinya dapat menggambarkan secara rinci mengenai gambaran perilaku penemuan informasi di Kalangan Mahasiswa Sinematografi (UKM Sinematografi) Universitas Airlangga dalam menentukan suatu konten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini nantinya akan berupa data terkait perilaku penemuan informasi Mahasiswa UKM Sinematografi dan diolah dalam bentuk angka yang akan dianalisis menggunakan cara statistika atau SPSS. Hasil akhir akan dideskripsikan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Lokasi penelitian dilakukan pada mahasiswa UKM Sinematografi Universitas Airlangga yang berlokasi pada Gedung Student Center Kampus C Universitas Airlangga Jalan Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur. Dalam penelitian ini populasi yang diambil ialah mahasiswa UKM Sinematografi Universitas Airlangga yang berjumlah 275 mahasiswa. Pada penelitian ini menggunakan Total Sampling yang

mengambil sampel sesuai dengan populasi yang ada yaitu 71 sampel. Alasan mengambil total sampling karena menurut (Sugiyono, 2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian ini. Namun, dalam pengambilan sampel ini memiliki hambatan bahwa 10 mahasiswa tidak ikut serta dalam pengisian kuesioner. karena mengundurkan diri oleh karena itu status 10 mahasiswa tersebut sudah tidak aktif dalam organisasi UKM sinematografi. Sehingga, Sampel yang akan diambil dari penelitian ini adalah 61 mahasiswa Sinematografi yang berkontribusi dalam pembuatan film. Dengan teknik pengumpulan data berdasarkan kuisisioner, observasi dan wawancara.

Pembahasan

Temuan Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa UKM Sinematografi Universitas Airlangga didominasi oleh mahasiswi (berjenis kelamin perempuan), yang paling banyak berasal dari fakultas ilmu budaya dan fakultas vokasi. Terkait kebutuhan informasi itu sendiri yang telah di bagi menjadi beberapa aspek, yang pertama yakni terkait informasi utama untuk memproduksi film terbukti bahwa informasi terkait alur cerita sebagai kebutuhainformasi utama dengan presentase 65,6%. Kemudian terkait informasi untuk mempersiapkan perlombaan ataupun kompetisi, sebanyak 54 responden menjawab Ya yang memiliki arti bahwa mereka membutuhkan informasi untuk mengikuti kompetisi dengan presentase 88,5%. Selanjutnya yaitu mengenai informasi untuk perlombaan film yang menunjukkan bahwa film dengan genre yang didasarkan pengalaman pribadi menjadi salah satu informasi yang sering mereka cari dan memiliki presentase 52,5%. Cara mahasiswa UKM Sinematografi untuk mencari informasi didominasi dengan mini riset yang dibuktikan dengan 31 responden yang memiliki presentase 50,8%. Jumlah film yang diproduksi oleh UKM Sinematografi untuk mengikuti suatu perlombaan biasanya sebanyak lebih dari 7 film dengan prosentase responden yang menyatakan hal tersebut sebanyak 83,6%.

Tema film yang banyak atau sering di produksi oleh UKM Sinematografi Universitas Airlangga itu sendiri yakni terkait pengalaman seseorang yang ditunjukan dengan prosentase sebesar 67,2% responden. Jenis-jenis film yang lebih sering di produksi yaitu jenis film-film pendek yang di buktikan dengan banyaknya responden dengan prosentase 77%. 75,4% responden menyatakan bahwa persiapan utama untuk perlombaan film lebih banyak mengarah terkait rencana dan tujuan. 62,3% responden menyatakan bahwa sharing informasi hal yang paling banyak di dapat oleh mereka saat adanya festival atau bedah film. 29 responden menyatakan bahwa cara mahasiswa UKM Sinematografi memenuhi informasi mereka yakni dengan mengikuti bedah film atau festival film. 50,8% responden menyatakan bahwa seminar, workshop, bedah film, festival film ialah akses yang paling mereka sukai untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Dalam aspek memenuhi informasi dengan menggunakan internet memiliki respon yang bertolak belakang, karena 38 responden malah lebih memilih untuk menggunakan internet sebagai media pemenuhan informasi mereka.

Ketika peneliti memberikan opsi lain apakah perpustakaan juga salah satu media yang mereka manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, ternyata 93,4% responden menyatakan tidak. 95,1% responden juga menyatakan bahwa took buku juga bukanlah media mereka untuk memenuhi kebutuhan informasi. Menemukan informasi melalui seminar, workshop, bedah film, ataupun festival film juga bukan salah satu media yang dimanfaatkan oleh mahasiswa UKM Sinematografi, karena 49% responden menyatakan tidak. Namun 47,5% responden menyatakan bahwa mereka senang melakukan proses penemuan informasi dan menemukan informasinya. 80,3% responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki rasa bingung untuk melakukan proses pemenuhan kebutuhan informasi mereka. 45

Responden menyatakan bahwa mereka akan segera melakukan proses pemenuhan informasi apabila mereka merasa membutuhkan informasi. Terkait hambatan itu sendiri yang dibagi beberapa aspek yang telah diujikan, terbukti bahwa 55,7% responden menyatakan bahwa hambatan yang sering ditemui ketika mencari informasi di perpustakaan yakni terbatasnya koleksi yang tersedia. Kemudian 45 responden juga menyatakan bahwa mereka selalu merasakan keterbatasan waktu dalam memenuhi informasi. Keterbatasan waktu yang dirasakan oleh 39 responden yang dominan menyatakan bahwa waktu mereka terbatas karena mereka memiliki kegiatan lain. Karena keterbatasan tersebut akhirnya sebanyak 54,1% responden lebih memilih untuk membuat timeline pengerjaan untuk mengatakan keterbatasan waktu yang responden rasakan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka tersebut. Hambatan yang sering dialami oleh 36,1% responden ketika melakukan diskusi dengan sesama anggota UKM yakni adanya perbedaan pendapat. 31,1% responden memilih untuk lebih mengatur arah pembicaraan untuk mengatasi hambatan ketika mereka berdiskusi. Malas merupakan faktor mood yang paling menghambat responden untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. 55,7% lebih memilih untuk memotivasi diri guna mengatasi persoalan mood yang mampu menghambat mereka untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Terkait tahapan penemuan informasi itu sendiri yang juga di bagi menjadi beberapa aspek, dimana yang pertama yakni aspek starting yang menunjukkan bahwa 52,5% responden langsung mencari di internet sebagai langkah awal untuk melakukan proses pemenuhan informasi. Atikel merupakan referensi yang paling sering digunakan oleh responden dengan prosentase sebesar 73,8%. Untuk mengidentifikasi informasi 57,4% responden lebih memilih informasi yang mendukung. Kemudian aspek chaining yang menunjukkan bahwa 59% responden menyatakan bahwa jurnal merupakan salah satu karya ilmiah yang paling sering digunakan. 80,3% responden mencari berdasarkan keyword untuk mempermudah proses penemuan informasi. 47,5% responden menggunakan 1-4 referensi untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. 52,5% responden memilih sesuai kebutuhan untuk mendapatkan referensi yang sesuai kebutuhan mereka. Ketiga yaitu aspek browsing yang menunjukkan bahwa 34,4% responden lebih memilih website portal berita untuk mengakses informasi. Alasan memilih salah satu website juga banyak dinyatakan oleh 25 responden yang menyatakan bahwa informasi yang ada di website tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Kemudian aspek differentiating yang menunjukkan bahwa 50,8% responden menilai kualitas referensi berdasarkan kesesuaian dengan informasi yang paling mereka butuhkan. Menyaring informasi berdasarkan penulis atau kualitas informasi, 77% responden menyatakan bahwa kualitas informasi telah sesuai dengan kebutuhan.

Aspek monitoring, yang menunjukkan bahwa 47,5% responden bertanya kepada teman terkait hal yang paling ramai dibicarakan untuk mengetahui informasi terbaru yang hits pada saat ini. 70,5% responden lebih memilih menggunakan social media instagram untuk mengamati informasi terbaru. 70,5% responden juga menyatakan bahwa mereka sering mengikuti perkembangan terbaru terkait bidang perfilman. Sebanyak 53 responden menyatakan juga bahwa mereka telah 1-5 kali mengikuti festival film dalam sebulan. Selanjutnya aspek extracting, yang menunjukkan bahwa 65,6% responden menjadikan bahan diskusi dengan cara berbagi informasi yang mereka dapat masing-masing. 75,4% responden sering memilih informasi yang akurat dan relevan agar memberi hasil yang memuaskan. Aspek verifying, yang menunjukkan bahwa 59% responden melakukan tindakan memverifikasi referensi untuk memberikan hasil yang maksimal. 40 responden lebih memilih jurnal untuk dijadikan sebagai referensi hasil akhir. Dan yang terakhir yakni aspek ending yang menunjukkan bahwa 60,7% responden menyatakan bahwa referensi yang sesuai versi mereka yakni referensi yang telah sesuai dengan kriteria. 70,5% responden mengevaluasi secara teliti referensi yang mereka gunakan.

Diskusi Teoritik

Kebutuhan informasi berdasarkan factor Lingkungan

Menemukan informasi harus berdasarkan tujuan tertentu sebagai bentuk adanya kebutuhan yang dapat memenuhi tujuan tersebut Wilson 2000. Sebagaimana besar mahasiswa UKM Sinematografi menjadikan kebutuhan terkait alur cerita sebagai salah satu kebutuhan informasi untuk bekal dalam mengikuti suatu perlombaan. Alur cerita dinilai mahasiswa UKM Sinematografi sebagai pendukung untuk memenangkan perlombaan. Perlombaan film biasanya diselenggarakan dengan tema tertentu ataupun dengan alur cerita yang bermacam-macam. Dengan kebutuhannya tersebut maka mahasiswa UKM Sinematografi menjadikan pengalaman seseorang sebagai tema yang paling sering digunakan untuk perlombaan film. Kebutuhan informasi muncul ketika seseorang menyadari pengetahuan yang ada padanya tidak cukup untuk mengatasi permasalahan tentang subyek tertentu (Chowdhury, 1999) maka dari itu cara penemuan informasi yang dilakukan mahasiswa sinematografi pun berbeda dengan mahasiswa yang tergabung pada UKM lain dalam tabel 3.6 menunjukkan bagaimana mahasiswa sinematografi menemukan informasinya yaitu dengan cara melakukan riset yang sebagian besar sejumlah 31 atau (50,8%) mahasiswa sinematografi memilih hal tersebut. Hal ini berbeda dengan kebutuhan informasi yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya, dimana mahasiswa memilih internet (Puri, 2013) sebagai cara untuk menemukan informasi.

Kebutuhan informasi berdasarkan factor Social Role

Festival film menjadi salah satu akses yang mempengaruhi kebutuhan informasi mahasiswa UKM sinematografi. Sebagian besar mahasiswa UKM sinematografi memilih untuk menghadiri acara-acara tersebut untuk mengetahui pengetahuan yang tidak mereka ketahui. Mahasiswa UKM sinematografi memiliki kebiasaan yang tidak sama dengan mahasiswa lainnya. Organisasi ataupun UKM yang memiliki pengetahuan khusus biasanya menjadikan workshop sebagai ladang informasinya. Hal ini terlihat dalam kegiatan mahasiswa UKM sinematografi yang memiliki kebiasaan untuk menambah pengetahuannya melalui workshop, festival film, bedah film, dsb. Mahasiswa UKM sinematografi mengakui bahwa dengan mengikuti workshop, festival film maupun bedah film karena alasan untuk mendapatkan banyak informasi dari ahlinya. Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa sebesar (71%) responden memenuhi kebutuhan informasi akan suatu ide karya tertentu, dengan cara berdiskusi bersama orang yang lebih ahli (Nisah, 2019).

Kebutuhan informasi berdasarkan factor Personal

Kebutuhan informasi mahasiswa UKM sinematografi sebagian besar mengenai informasi yang berkaitan dengan alur cerita. Alur cerita yang biasa digunakan mahasiswa UKM sinematografi sebagai kebutuhan informasinya yaitu pengalaman seseorang. Untuk menentukan cerita yang akan di produksi oleh mahasiswa UKM sinematografi mereka memiliki cara dalam membuat cerita yang akan di produksi. Dengan cara melakukan riset mereka akan mulai menyusun cerita mengenai pengalaman seseorang yang kemudian di susun menjadi sebuah scenario. Hal ini berbeda dengan kebutuhan informasi yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya, dimana mahasiswa memilih internet (Puri, 2013) sebagai cara untuk menemukan informasi.

Hambatan berdasarkan Faktor Lingkungan (Environtmental)

Sebagian besar mahasiswa UKM Sinematografi beranggapan bahwa keterbatasan koleksi di perpustakaan menjadi hambatan mereka. Hal ini ditunjukkan pada temuan data tabel 3.21 dengan 34 atau (55,7%) mahasiswa memberi jawaban keterbatasan koleksi menjadi hambatan ketika mereka mencari informasi di perpustakaan. Hal serupa juga dirasakan oleh mahasiswa bahasa asing yang mengalami hambatan karena sulit menemukan sumber informasi terkait keilmuannya (Puri, 2013). Selain itu, sebagian besar mahasiswa UKM Sinematografi menjadikan keterbatasan waktu sebagai hambatan yang terjadi pada lingkungan. Pada tabel 3.24 terlihat bagaimana caramahasiswa UKM Sinematografi mengatasi hambatan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu. Terdapat 33 atau (54,1%) mahasiswa mengatasi keterbatasan waktu yang mereka hadapi dengan cara membuat timeline pengerjaan.

Hambatan berdasarkan Faktor Peran Terkait (Role Related)

Hambatan yang ditimbulkan karena peran social ialah hambatan ketika mahasiswa UKM Sinematografi sedang berdiskusi atau berkomunikasi dengan mahasiswa UKM lain. Mahasiswa UKM Sinematografi mengakui bahwa perbedaan pendapat menjadi salah satu hambatan yang ditimbulkan oleh mahasiswa UKM Sinematografi dengan UKM lainnya. Walgito dalam (Hermawan, 2018) mengatakan bahwa interaksi social dapat diartikan sebagai hubungan antara individu satu dengan individu lain, yang dimana akan mempengaruhi satu sama lain dan akan menimbulkan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Solusi yang ada pada hambatan peran social, dapat diterapkan oleh beberapa mahasiswa lain untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dengan mahasiswa lain. Hambatan yang disebabkan oleh factor peran social pada penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang membahas mengenai hambatan role related oleh Wilson. Hambatan ini terjadi karena adanya perbedaan kedudukan antara mahasiswa yang tergabung dalam organisasi sinematografi dengan mahasiswa yang tergabung dengan organisasi lain baik organisasi dari dalam kampus (UKM) ataupun organisasi luar kampus (komunitas proyeksi). Hambatan yang terjadi biasanya meliputi perbedaan pendapat antar kedua pihak. Dengan menerapkan arah pembicaraan dinilai akan memberikan kemudahan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam diskusi. Solusi tersebut juga dapat mempersingkat waktu dan diharapkan dapat memberikan banyak informasi dari hasil diskusi tersebut.

Hambatan berdasarkan Faktor Personal

Hambatan yang ada pada diri semua mahasiswa yang tergabung dalam organisasi UKM Sinematografi ialah rasa malas. Pada pembahasan diatas dapat diketahui pula solusi untuk mengatasi rasa malas yang dialami mahasiswa UKM Sinematografi. Memotivasi diri sendiri dinilai sebagai solusi untuk mengatasi rasa malas yang ada pada diri manusia. Dalam hal ini untuk menemukan informasi seringkali seseorang dihadapkan dengan berbagai hambatan baik hambatan dari factor lingkungan, hambatan dari factor peran terkait maupun hambatan yang ada pada diri sendiri. Model perilaku penemuan informasi WilsonEllis menggambarkan bahwa dalam proses penemuan informasi, setiap individu dihadapkan pada suatu hambatan. Dalam penelitian ini hambatan yang berbeda dirasakan oleh mahasiswa UKM sinematografi pada proses penemuan informasi. Mahasiswa UKM sinematografi memiliki hambatan yang ditimbulkan karena adanya keterbatasan waktu. Pernyataan tersebut didukung oleh Nicholas dalam (Puri, 2013) yang mengatakan bahwa salah satu factor yang menentukan keberhasilan dalam menemukan informasi adalah factor keterbatasan waktu.

Tahapan Perilaku Penemuan Informasi Mahasiswa UKM Sinematografi

Penemuan informasi pada penelitian ini berdasarkan teori Wilson dengan digabungkan dengan delapan tahapan perilaku penemuan informasi oleh Ellis. Berikut delapan tahapan yang akan dijabarkan dari temuan data. Dalam tahap starting, mahasiswa sinematografi memilih untuk menemukan informasi melalui artikel yang diakses di internet. Mahasiswa UKM Sinematografi menganggap informasi yang ada pada artikel-artikel dapat menambah informasi dan menambah referensi. Beberapa orang ada yang tidak mempercayai artikel sebagai referensi karena diragukan keakuratannya. Pada penelitian (Ahyat, 2017) menyatakan bahwa informasi dari media elektronik terutama melalui internet perlu diseleksi kembali. Seleksi dilakukan untuk menghindari informasi yang tidak benar. Sehingga, mahasiswa UKM Sinematografi sesuai dengan penggunaan informasi yang benar. Hal tersebut dapat diartikan dengan penggunaan informasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menggunakan informasi yang ditemukan berdasarkan kebutuhan informasi (Ahyat, 2017).

Dalam tahapan chaining mahasiswa UKM Sinematografi lebih memilih mencari keyword dibandingkan mengambil dari daftar pustaka. Mahasiswa UKM Sinematografi memilih referensi sesuai kebutuhan dalam taraf difokuskan pada tahap eksplorasi awal ketika seseorang memasuki tahapan baru atau memulai topic baru dan pada saat tahap penyelesaian ketika seseorang ingin memastikan bahwa semua referensi telah dibahas (Ellis, 1987). Tinjauan pustaka sebagai studi dalam praktek mengenai kutipan serta argumen mengenai peran dan signifikansi studi yang disediakan oleh Cornin 1984 yang juga mempertimbangan perlu teori mengutip Cornin 1981. Namun, pada penelitian ini aktifitas chaining tidak terlalu terlihat oleh mahasiswa UKM sinematografi. Beberapa penelitian terdahulu memiliki tindakan dalam tahapan ini yaitu chaining maju dan chaining mundur (Rakha'dinazzah, 2018). Untuk tahapan ini mahasiswa UKM sinematografi lebih melakukan tindakan untuk mencari keyword pada internet sebagai cara untuk mempermudah menemukan informasi. Mahasiswa UKM sinematografi tidak mengikuti beberapa catatan kaki sebagai caranya mempermudah menemukan informasi.

Pada tahapan browsing, sebagian besar mahasiswa UKM Sinematografi memilih website portal berita sebagai akses dalam menemukan informasi. Sehingga, terlihat bahwa website yang sudah dipilih dapat memberikan apa yang dicari oleh mahasiswa UKM Sinematografi. Kegiatan browsing tidak terbatas pada penelusuran koleksi yang ada di perpustakaan dimana pun ada beberapa koleksi dengan materi sejenis (Ellis, 1987). Dalam tahapan differentiating, bahwa untuk membedakan suatu informasi yang telah didapat sebelumnya bisa dilakukan dengan cara mendiskusikan atau bertanya pada teman. Dalam (Firmansyah, 2015) juga terlihat bahwa (52%) respondennya memilih menanyakan kepada teman tentang informasi yang didapat. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan mahasiswa UKM Sinematografi yaitu bertanya pada teman tentang informasi yang didapat. Menurut (Ellis, 1987) membedakan informasi berdasarkan kualitas sebagian berhubungan dengan penilaian langsung dari sumber yang berbeda akan cenderung menghasilkan materi dengan standart yang berbeda. Hal ini dapat dikaitkan dengan standart informasi yang ditemukan oleh mahasiswa UKM Sinematografi. Standart informasi yang digunakan oleh mahasiswa UKM Sinematografi memiliki standart yang akurat dan terpercaya karena mahasiswa UKM Sinematografi menemukan informasi langsung pada tempatnya.

Adanya perkembangan terkait informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa UKM sinematografi, secara tidak langsung dapat mengupdate informasi. Sama halnya dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa tahapan monitoring sebagai tahapan untuk mengupdate informasi yang didapat (47%) responden yang setuju dengan pernyataan tersebut (Firmansyah, 2015). Dalam penelitiannya (Ellis, 1993) berpendapat bahwa beberapa ilmuwan social memanfaatkan pers yang berkualitas untuk mengingatkan mereka terhadap suatu informasi dan televisi sebagai sumber informasi. Dalam tahapan extracting, terdapat 40 atau (65,6%) mahasiswa memilih untuk menjadikan bahan diskusi. Membagikan referensi

untuk didiskusikan dengan kelompok dapat mempermudah tahap ekstraksi sama halnya seperti penelitian terdahulu oleh (Firmansyah, 2015) terdapat (34%) menyetujui menggunakan referensi untuk kelompok. Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UKM sinematografi mengekstraksi referensi online dengan cara dijadikan bahan diskusi dengan teman ataupun sesama anggota UKM sinematografi. Terdapat penelitian terdahulu yang memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi ilmiah yang telah didapatkan perlu dibaca ulang informasinya untuk memastikan bahwa informasi tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan (Setiawan, 2016).

Dalam tahapan verifying, sebagian besar mahasiswa UKM sinematografi melakukan tindakan memverifikasi referensi untuk memberikan hasil yang maksimal. Terdapat 36 atau (59,0%) mahasiswa menjawab melakukan kegiatan memverifikasi untuk memberikan hasil yang maksimal pada hasil akhir. Untuk menanggapi temuan data tersebut (Ellis, 1997) mengatakan beberapa ilmuwan social menyatakan tindakan verifying sebagai bagian yang sangat kecil dalam tahapan penemuan informasi. Menanggapi hal tersebut ada sebagian orang yang tidak melakukan tahapan ini karena menganggap referensi yang ditemukan akurat dan terpercaya. Referensi yang digunakan oleh mahasiswa UKM sinematografi untuk memberikan hasil akhir yang terbaik ialah jurnal. 40 atau (65,6%) mahasiswa mempercayai jurnal untuk memberikan hasil akhir yang akurat.

Dalam tahapan ending, 43 atau (70,5%) mahasiswa memilih untuk mengevaluasi referensi secara teliti. Pada hasil penelitian (Setiawan, 2016) menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengolah informasi yang didapat sesuai dengan tujuan dan kemudian dipraktekan dalam suatu pengetahuan. Dari delapan tahapan perilaku penemuan informasi yang dikemukakan oleh David Ellis memberikan cara untuk mendapatkan informasi secara akurat dan detail. Ellis juga menyatakan bahwa ke delapan tahapan diatas saling berkaitan yang nantinya akan membentuk pola information seeking behavior. Selain itu, pada penelitian ini memberikan hasil bahwa dalam mencari informasi, mahasiswa UKM sinematografi terlibat dalam delapan tahapan tersebut. Namun, cara mereka untuk menanggapi tahapan tersebut tidak sama dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh Ellis. Bahkan dalam hal ini mahasiswa UKM sinematografi tidak menyadari bahwa untuk menemukan informasi memiliki tahapan-tahapan khusus. Browsing menjadi tahapan yang paling umum dilakukan semua orang terutama mahasiswa UKM sinematografi karena keterbatasan koleksi di perpustakaan yang berhubungan dengan film sehingga, mengharuskan mahasiswa UKM sinematografi untuk melakukan aktivitas browsing. Browsing atau penelusuran sering dikenal oleh seseorang sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan search engine atau internet. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang memiliki hasil bahwa aktivitas browsing dominan pada media elektronik dengan presentase (100%) (Rakha'dinazzah, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan model penemuan informasi Wilson-Ellis yang telah diujikan menunjukan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa UKM sinematografi sebagian besar mengenai informasi yang berkaitan dengan alur cerita. Alur cerita yang biasa digunakan mahasiswa UKM sinematografi sebagai kebutuhan informasinya yaitu pengalaman seseorang. Untuk menentukan cerita yang akan di produksi oleh mahasiswa UKM sinematografi mereka memiliki cara dalam membuat cerita yang akan di produksi. Dengan cara melakukan riset mereka akan mulai menyusun cerita mengenai pengalaman seseorang yang kemudian di susun menjadi sebuah scenario. Kemudian dalam hal hambatan itu sendiri timbul karena adanya keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu yang menghalangi mahasiswa UKM sinematografi dalam melakukan riset disebabkan oleh kegiatan

lain yang diikuti mahasiswa sinematografi. Selain itu, dalam penelitian ini juga memberi cara untuk mengatasi hambatan keterbatasan waktu dengan cara membuat timeline pengerjaan. Timeline tersebut diharapkan dapat memudahkan mahasiswa sinematografi untuk mengelola waktu.

Selain keterbatasan waktu, mahasiswa UKM sinematografi merasa bahwa keterbatasan koleksi di perpustakaan juga menjadi hambatan bagi mereka. Perpustakaan dinilai tidak menyediakan banyak sumber informasi mengenai sinematografi. Oleh karena itu, mahasiswa UKM sinematografi lebih memilih mengikuti acara-acara diluar seperti workshop, bedah film dan festival film untuk dijadikan sebagai sumber informasi mahasiswa UKM sinematografi. Sebagian besar mahasiswa UKM sinematografi terbiasa memakai tahapan yang biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa UKM sinematografi menjadikan internet sebagai tujuan utama untuk tahapan menemukan informasi. Mahasiswa UKM sinematografi mengakui bahwa mereka jarang melakukan tahapan-tahapan yang dikemukakan Ellis. Browsing menjadi tahapan yang paling umum dilakukan semua orang terutama mahasiswa UKM sinematografi karena keterbatasan koleksi di perpustakaan yang berhubungan dengan film sehingga, mengharuskan mahasiswa UKM sinematografi untuk melakukan aktivitas browsing. Browsing atau penelusuran sering dikenal oleh seseorang sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan search engine atau internet.

REFERENSI

- Case, D. O. (2007). *Looking for information. A survey of Research on Information Seeking, Needs and Behavior*. United Kingdom: Emerlad Group Publishing Limited.
- Case, D. O. (2007). *Looking for information. A survey of Research on Information Seeking, Needs and Behavior*. United Kingdom: Emerlad Group Publishing Limited.
- Chowdhury, G G (1999). *Introduction to Modern Information Retrieval*. London: Library Association Publishing.
- Desta, A. G., Prezz, M. d., & Ngulube, P. (2017). Factors affecting the information-seeking behaviour of postgraduate students at the University of South Africa Ethiopia Regional Learning Centre. *Information Development*, 1-12.
- Desta, A. G., Prezz, M. d., & Ngulube, P. (2017). Factors affecting the information-seeking behaviour of postgraduate students at the University of South Africa Ethiopia Regional Learning Centre. *Information Development*, 1-12.
- Discussion. *Advances in Library Administration and Organization*, 1-25.
- Ellis, D. (1987). The Derivation of a Behavioural Model for Information Retrieval System Design. *Information Studies University of Sheffield*.
- Ellis, D. (1987). The Derivation of a Behavioural Model for Information Retrieval System Design. *Information Studies*, 55-59.
- Ellis, D. (1987). The Derivation of a Behavioural Model for Information Retrieval System Design. *Information Studies*, 55-59.
- Ellis, D. (1997). Modelling The Information Seeking Patterns of Engineers and Research Scientist In An Industrial Environment. *Journal of Documentation*, Vol. 53, No. 4, 396- 400.
- Ellis, D. (1997). Modelling The Information Seeking Patterns of Engineers and Research Scientist In An

Industrial Environment. *Journal of Documentation*, Vol. 53, No. 4, 396- 400.

Fathurrahman, M. (2016). Model-model Perilaku Pencarian Informasi. *Jurnal Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1-18.

Firmansyah, A. (2015). Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behavior) Oleh Mahasiswa Ukm Robotika Institute Teknologi Sepuluh Nopember. *Libraries Science*, 2.

Gorichanaz, T. (2018). Information creation and models of information behavior: Grounding synthesis and further research. *Librarianship and Information Science*, 1-9.

Gorichanaz, T. (2018). Information creation and models of information behavior: Grounding synthesis and further research. *Librarianship and Information Science*, 1-9.

Gorichanaz, T. (2018). Information creation and models of information behavior: Grounding synthesis and further research. *Librarianship and Information Science*, 1-9.

Hossain, M., & Islam, M. (2012). Information-seeking by print media journalists in Rajshahi, Bangladesh. *International Federation of Library Associations and Institutions*, 1-6.

Hossain, M., & Islam, M. (2012). Information-seeking by print media journalists in Rajshahi, Bangladesh. *International Federation of Library Associations and Institutions*, 1-6.

Hossain, M., & Islam, M. (2012). Information-seeking by print media journalists in Rajshahi, Bangladesh. *International Federation of Library Associations and Institutions*, 1-6.

Johnson, P Krikelas, J. (1983). Information seeking behavior: pattern and Concepts. *Drexel Library Quarterly*, 5-20.

Kundu, D. K. (2017). Models of Information Seeking Behaviour: A Comparative Study. *International Journal of Library and Information Studies Vol.7(4)*, 400-401.. D. (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.

Lwoga, E. T., & Chigona, W. (2016). Characteristics and factors that differentiate Internet users and non-users as information seekers: The case of rural women in Tanzania. *Information Development*, 1-16.

Margono. (2004). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
studies and information needs. *Journal of Documentation Vol.62 No. 6*, 658-670.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Tuominen, K., &

Turja, T. (2007). Use Of Social Scientific Information in Parliamentary

Wilson, T. D. (1981). On User Studies And Information Needs. *Journal of Documentation*, Vol.

Wilson, T. D. (2006). 60 YEARS OF THE BEST IN INFORMATION RESEARCH On user